

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

# TARIKHUNA



Menata Adab: Pemikiran KH Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam  
*Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah di Adabi Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah*  
**Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy**

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi  
**Rini Juliawati, dkk**

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Selamatan di Bawah Pohon Besar* di Lamongan  
**Muhammad Ifan Nur Afuddin**

Memahami Taufik Abdullah dan Historiografi Islam Indonesia Modern  
**Lu'lu'il Maknun, dkk**

Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)  
**Ammar Rizkillah**

Sejarah Yahudi dan 'Uzair dalam Al-Qur'an  
**Fitriyah Syam'un**

Diterbitkan oleh:

**Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta**

Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam  
Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta

Rini Juliawati, dkk.

*Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi*

## MASJID AGUNG BANTEN: JEJAK AKULTURASI BUDAYA DAN OBJEK WISATA RELIGI

Rini Juliawati<sup>1</sup>, Rido Ahmad Pramuja<sup>2</sup>, Syaripatu Da'imah<sup>3</sup>, Arsiadi<sup>4</sup>, Abd Rahman Hamid<sup>5</sup>, Agus Mahfuddin Setiawan<sup>6</sup>

**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

[rinijulia067@gmail.com](mailto:rinijulia067@gmail.com), [ridoahmad859@gmail.com](mailto:ridoahmad859@gmail.com), [syarifatul133@gmail.com](mailto:syarifatul133@gmail.com),  
[asriadiadi538@gmail.com](mailto:asriadiadi538@gmail.com), [rahmanhamid@radenintan.ac.id](mailto:rahmanhamid@radenintan.ac.id),  
[agus.mahfud@radenintan.ac.id](mailto:agus.mahfud@radenintan.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Agung Banten dan bangunan di sekitarnya, yang mencerminkan perpaduan berbagai budaya, seperti Islam, Hindu, Jawa, Cina, dan Eropa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Banten tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan Kesultanan Banten. Arsitekturnya merefleksikan perpaduan budaya lintas peradaban, yang tampak melalui elemen-elemen seperti menara bergaya Eropa yang menyerupai mercusuar, struktur atap bertingkat khas arsitektur tradisional Jawa, serta ornamen-ornamen yang menunjukkan pengaruh Cina dan Hindu. Selain fungsi religiusnya, keberadaan makam para Sultan Banten dalam kompleks masjid juga menjadikan tempat ini sebagai pusat kegiatan ziarah dan destinasi wisata religi. Hal ini memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Banten merupakan manifestasi historis dari akulturasi budaya dan religi dalam konteks arsitektur Islam Nusantara.

**Kata Kunci:** *Kesultanan Banten, Masjid Agung Banten, Akulturasi Budaya, Ziarah.*

## Abstrak

*This research aims to examine the representation of cultural acculturation in the architecture of the Great Mosque of Banten and the surrounding buildings, which reflect the fusion of various cultures, such as Islam, Hinduism, Java, China, and Europe. The method used is the historical research method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the Great Mosque of Banten not only functioned as a center for the spread of Islam, but also as a symbol of the power of the Banten Sultanate. Its architecture reflects the fusion of cultures across civilizations, which can be seen through elements such as the European-style tower that resembles a lighthouse, the multilevel roof structure typical of traditional Javanese architecture, and ornaments that show Chinese and Hindu influences. In addition to its religious function, the presence of the tombs of the Banten Sultans in the mosque complex also makes this place a center of pilgrimage activities and religious tourism destinations. This contributes to the social and economic dynamics of the local community. Thus, it can be concluded that the Great Mosque of Banten is a historical manifestation of cultural and religious acculturation in the context of Nusantara Islamic architecture.*

**Keywords:** Banten Sultanate, Great Mosque of Banten, cultural acculturation, Pilgrimage.

## المخلص

يهدف هذا البحث إلى تحليل تجليات التفاعل الثقافي (التثاقف) في البنية المعمارية للمسجد الكبير في بنتن (Banten) والمباني المحيطة به باعتباره نموذجًا معماريًا يعكس اندماجًا بين أنماط حضارية متنوعة تشمل الثقافة الإسلامية والهندوسية والجاوية والصينية والأوروبية. وقد تم اعتماد المنهج التاريخي في هذا البحث من خلال تطبيق مراحل الأساسية المتمثلة في الجمع الاستقصائي للمصادر (الهيرمينوطيقا) والنقد التاريخي والتحليل التأويلي والتأريخ. أظهرت نتائج الدراسة أن المسجد الكبير في بنتن لم يكن مجرد مركز ديني لنشر الإسلام في المنطقة بل أدى كذلك دورًا سياسيًا ورمزيًا بوصفه تجسيدًا لهيبة وسلطة سلطنة بنتن. كما تعكس الخصائص المعمارية للمسجد مظاهر التثاقف الحضاري حيث يظهر التأثير الأوروبي في تصميم المنذبة التي تأخذ شكل المنارة في حين يتجلى الطراز الجاوي التقليدي في البنية الهرمية متعددة الطبقات لسقف المسجد بالإضافة إلى الزخارف المعمارية التي تشير إلى التأثيرين الصيني والهندوسي. وعلاوة على الوظيفة التعبديّة للمسجد فإن وجود أضرحة سلاطين بنتن في محيطه جعله مركزًا للزيارات الدينية (الزيارة) ومقصدًا للسياحة الروحية مما كان له بالغ الأثر في تنشيط الحركة الاجتماعية والاقتصادية للمجتمع المحلي. ومن ثم يُمكن اعتبار المسجد الكبير في بنتن تجسيدًا معماريًا حيًا للتفاعل الثقافي والديني بما يعكس خصوصية العمارة الإسلامية في أرخبيل الملايو ضمن سياقها التاريخي.

**الكلمات المفتاحية:** سلطنة بنتن المسجد الكبير في بنتن التفاعل الثقافي العمارة الإسلامية الزيارة الدينية

## PENDAHULUAN

Masjid Agung Banten tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga menjadi simbol penting dalam sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Banten. Didirikan pada tahun 1552 M oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu anggota Walisongo, masjid ini mencerminkan peran sentralnya dalam perkembangan Islam di wilayah barat Pulau Jawa.<sup>1</sup> Sebagai saksi kejayaan Kesultanan Banten pada abad ke-16 hingga ke-18, Masjid Agung Banten berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam sekaligus lambang kekuatan politik kerajaan. Keberadaan bangunan masjid yang megah, beserta kompleks sekitarnya, merekam jejak peradaban yang kaya tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan arsitektural.<sup>2</sup>

Keunikan Masjid Agung Banten terletak pada arsitekturnya yang merupakan hasil akulturasi berbagai budaya, seperti Islam, Hindu, Jawa, Cina, dan Eropa. Perpaduan unsur-unsur ini tampak jelas pada struktur bangunan, bentuk atap, ragam ornamen, hingga keberadaan menara yang dirancang oleh arsitek asal Belanda.<sup>3</sup> Hal ini mencerminkan betapa terbukanya masyarakat Banten pada masa itu terhadap pengaruh budaya luar tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kehidupan mereka. Akulturasi ini pula yang menjadikan masjid ini berbeda dan istimewa dibandingkan masjid-masjid lain di Nusantara.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Banten juga telah lama menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan dan salah satu tujuan utama wisata religi di Indonesia.<sup>4</sup> Kompleks masjid dan makam para sultan senantiasa ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Mereka datang tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk mengenang perjuangan para sultan Banten dan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Sejumlah kajian terdahulu telah meneliti aspek historis dan arsitektural Masjid Agung Banten sebagai bagian dari warisan budaya Islam di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Rizky Indriastuty et al. (2020) menekankan bahwa Masjid Agung Banten merupakan wujud akulturasi budaya, dengan fokus pada keunikan gaya arsitekturnya yang memadukan berbagai pengaruh budaya. Sementara itu, kajian lain oleh Zaura Sylviana (2018) menyoroti peran makam yang berada di dalam kompleks masjid sebagai daya tarik utama bagi para peziarah, yang datang dengan beragam tujuan keagamaan dan spiritual.

Artikel ini akan membahas peran Masjid Agung Banten sebagai simbol akulturasi budaya, yang mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa, Islam, Hindu, serta pengaruh asing seperti Cina dan Eropa. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas bagaimana Masjid Agung Banten bertransformasi menjadi objek wisata religi yang tidak

---

<sup>1</sup> Ika Rifqiwati, Enggar Utari, and Muhammad Jafar Aulia, 'Riwayat Bangunan Bersejarah Sebagai Peninggalan Masa Kesultanan Banten', 13.2 (2023), 162 (p. 150) <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.14491>>.

<sup>2</sup> Rifqiwati, Utari, and Aulia, hal. 150.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>4</sup> Rifqiwati, Utari, and Aulia, hal. 150.

hanya menawarkan pengalaman spiritual, tetapi juga menyajikan nilai edukatif melalui warisan sejarah dan budaya yang dikandungnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>5</sup> Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber dan informasi mengenai Masjid Agung Banten serta makam para Sultan yang terdapat di kompleks tersebut. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah yang relevan, serta hasil observasi langsung di lokasi. Dalam observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam, seperti juru pelihara situs, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses menyeleksi dan mengevaluasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan relevansi dan kegunaannya dalam mendukung pembahasan penelitian. Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan mengolah dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber guna menyusun narasi sejarah yang utuh mengenai Masjid Agung Banten dan makam para Sultan. Dalam proses ini, peneliti mempertimbangkan berbagai konteks, seperti sosial, budaya, dan keagamaan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan. Peneliti menyusun narasi secara kronologis dengan menggunakan data dan fakta yang valid untuk menggambarkan perkembangan serta peranan Masjid Agung Banten dan makam para Sultan dalam lintasan sejarahnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Kesultanan Banten**

Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Gunung Jati pada 8 Oktober 1526, yang bertepatan dengan 1 Muharram 933 H. Berdirinya kesultanan ini ditandai dengan pemindahan pusat kekuasaan dari Banten Girang, yang terletak di wilayah perbukitan, ke Banten Lama di kawasan pesisir. Peristiwa ini juga menandai runtuhnya pengaruh Hindu di wilayah tersebut. Pada tahun yang sama, Maulana Hasanuddin putra Sultan Gunung Jati masih menjabat sebagai adipati di wilayah Banten, karena saat itu Banten masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Demak.<sup>6</sup>

Maulana Hasanuddin memindahkan pusat kekuasaan dari wilayah pedalaman di perbukitan ke wilayah pesisir pantai dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu aspek geografis, politik, ekonomi, serta pertimbangan mistis-religius.<sup>7</sup> Salah satu latar belakang penting dari keputusan ini adalah kondisi geopolitik saat itu, di mana Malaka

---

<sup>5</sup> Muhammad Saleh Madjid, Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022), hal. 43–51.

<sup>6</sup> Drs. H. Tri Hatmadji, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung, 2019), hal. 72.

<sup>7</sup> Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI- XVII* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 59.

sebagai pusat perdagangan utama telah dikuasai oleh Portugis. Akibatnya, banyak pedagang mencari jalur alternatif dan wilayah baru untuk berdagang, salah satunya adalah Banten. Kondisi ini menjadikan Banten sebagai pelabuhan strategis yang ramai dikunjungi pedagang asing, sehingga berkembang pesat sebagai pusat perdagangan regional. Bahkan, pengaruh Banten dalam bidang ekonomi dan politik berhasil meluas ke berbagai wilayah lainnya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1552, Maulana Hasanuddin dilantik sebagai Sultan Banten pertama dan dianugerahi gelar Panembahan Surosowan. Pada masa pemerintahannya, ia membangun Keraton Surosowan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten. Selain itu, Sultan Maulana Hasanuddin juga mendirikan sebuah masjid yang berfungsi sebagai basis penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Masjid tersebut masih berdiri hingga kini dan menjadi salah satu bukti nyata kejayaan dan kekuasaan Kesultanan Banten pada masa lalu.<sup>9</sup>

Di sekitar Masjid Agung Banten terdapat dua batu bersejarah peninggalan Kesultanan Banten, yaitu Watu Gilang dan Watu Singayaksa. Watu Gilang merupakan batu yang dahulu digunakan sebagai tempat pelantikan para Sultan Banten, sementara Watu Singayaksa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi penting kerajaan kepada masyarakat. Namun, pada masa pemerintahan Sultan Haji, tradisi pelantikan tidak lagi dilakukan di Watu Gilang, melainkan dipindahkan ke Watu Singayaksa.<sup>10</sup>

Meskipun demikian, pada abad ke XVII terjadi konflik internal yang melemahkan kekuatan Kesultanan Banten. Konflik ini dipicu oleh politik adu domba (*divide et impera*) yang dijalankan oleh VOC. Setelah VOC tidak lagi berkuasa, pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa kekuasaan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, Keraton Surosowan dihancurkan.<sup>11</sup> Akhirnya, Kesultanan Banten secara resmi dihapuskan, dan wilayahnya dipecah menjadi empat kabupaten oleh pemerintah kolonial.

### **Sejarah Berdirinya Masjid Agung Banten Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya**

Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten yang didirikan pada tahun 1552 M, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin. Masjid ini terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Masjid Agung dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus basis penyebaran agama Islam. Pada masa itu, setiap orang yang ingin memeluk agama Islam akan melalui proses baiat di masjid ini, yang dipimpin oleh para ulama. Para sultan pun berperan langsung dalam kehidupan keagamaan, termasuk menjadi imam salat, terutama pada hari-hari besar Islam.<sup>12</sup> Namun, Masjid Agung tidak digunakan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak sultan, karena sudah tersedia tempat khusus untuk itu, yaitu Masjid Kasunyatan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

Masjid Kasunyatan bahkan disebut telah berdiri lebih dahulu sebelum Masjid Agung didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin.<sup>13</sup>

Masjid Agung Banten memiliki ciri khas atap tumpang lima, yang secara simbolis merepresentasikan lima rukun Islam. Berbeda dengan masjid-masjid kuno di Jawa pada umumnya yang hanya memiliki tiga tingkatan atap (tumpang), Masjid Agung Banten menampilkan lima lapisan atap yang unik. Dua tumpang teratas memiliki ukuran yang berbeda dari tiga tumpang di bawahnya, dan keduanya dimaknai sebagai "mahkota" dari Masjid Agung Banten, menegaskan keistimewaan dan kedudukan masjid ini dalam tradisi arsitektur Islam Nusantara.<sup>14</sup>



*Gambar 1. Masjid Agung Banten*

*Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten  
16 Mei 2025*



*Gambar 2. Atap Masjid*

*Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025*

Masjid Agung Banten dirancang oleh dua arsitek, yaitu Raden Sepat dari Majapahit dan Cek Ban Cut (juga dikenal sebagai Pangeran Wiradiguna), seorang arsitek Muslim keturunan Tionghoa. Masjid ini memiliki ukuran bangunan berbentuk persegi, 25 x 25 meter, dan menampilkan perpaduan unsur arsitektur dari berbagai budaya, termasuk aksesoris khas Tionghoa dan Eropa. Ciri khas arsitektur tersebut tidak hanya tampak pada bangunan utama masjid, tetapi juga menyebar ke hampir seluruh kompleks Masjid Agung Banten. Kehadiran unsur-unsur arsitektur dari budaya Jawa, Tionghoa, Eropa (Belanda), serta pengaruh Hindu menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya yang erat. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan elemen budaya lokal juga tercermin jelas dalam desain dan struktur bangunan kompleks ini.<sup>15</sup>

Di dalam Masjid Agung Banten terdapat 24 tiang utama yang melambangkan 24 jam dalam sehari, sebagai simbol waktu dunia. Pada setiap tiang tersebut terdapat ornamen berbentuk labu. Bentuk labu ini bukan sekadar hiasan, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam. Pertama, bentuknya dianggap menyerupai lafaz "Allah", yang merefleksikan nilai spiritual dalam arsitektur masjid.<sup>16</sup>

Kedua, labu juga memiliki makna historis dan sosial, karena pernah menjadi makanan pokok masyarakat Banten pada masa lalu selain nasi. Hal ini terjadi karena menanam padi membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar sembilan bulan. Oleh

<sup>13</sup> Dkk Wildan Luktiandi, 'Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570', 1.1 (2022), 84 (p. 80) <<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17942>>.

<sup>14</sup> Bintang Widya Laksmi, 'Masjid Agung Banten : Perpaduan Tiga Budaya Dalam Satu Arsitektu', 1 (2017), 368 (p. 366) <<https://doi.org/10.32315/sem.1.a365>>.

<sup>15</sup> Ulama Andika, 'Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten', 1 (2017), 180 (p. 176) <<https://doi.org/10.32315/sem.1.a175>>.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

karena itu, masyarakat Banten memilih beralih ke tanaman palawija seperti labu untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan demikian, ornamen labu juga merepresentasikan simbol pertanian dan kemakmuran Kesultanan Banten pada masanya.<sup>17</sup>



Gambar 3. Tiang Masjid Agung

Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten  
16 Mei 2025



Gambar 4. Bentuk Labu Pada Bagian Bawah Tiang

Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025

Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf yang berkuasa antara tahun 1579-1580, didirikan sebuah pendopo yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dan berbagai aktivitas profan (non-religius). Meskipun memiliki fungsi yang lebih bersifat duniawi, pendopo ini tetap memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup> Di area pendopo tersebut juga terdapat 12 tiang yang melambangkan jumlah bulan dalam setahun, yaitu 12 bulan.

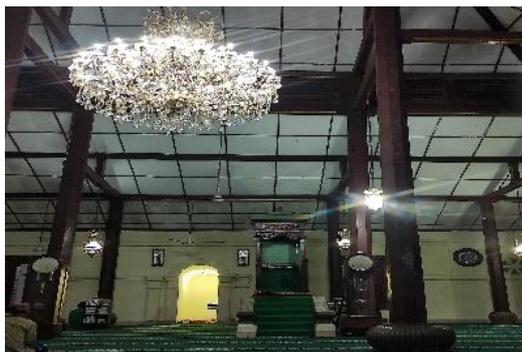
Sultan Banten ketiga, Maulana Nasruddin Muhammad, membangun pawestren, yaitu tempat shalat khusus untuk perempuan.<sup>19</sup> Pembangunan ini tidak menambah bangunan baru, melainkan hanya menyekat bagian dari bangunan yang sudah ada sepanjang sekitar 5 meter. Hal ini menyebabkan mihrab di Masjid Agung Banten menjadi tidak simetris, dengan sisi kanan yang lebih lebar dibandingkan sisi kiri. Selama masa kekuasaannya, meskipun singkat, Maulana Muhammad juga melakukan pembaruan pada Masjid Agung Banten dengan memperindahkannya menggunakan porselen-porselen dari Cina serta mengganti kayu-kayu lama dengan kayu cendana yang berkualitas tinggi. Kontribusinya ini tetap menjadi bagian penting dalam pengembangan dan pemeliharaan keindahan Masjid Agung Banten.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Laksmi, hal. 366.

<sup>18</sup> Laksmi, hal. 366.

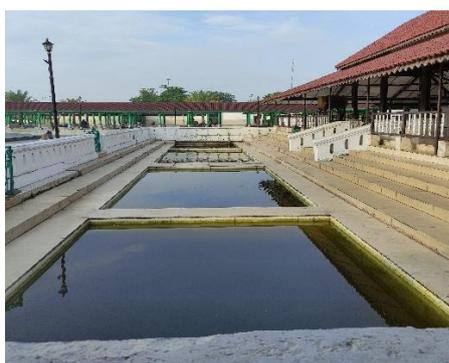
<sup>19</sup> Dkk Etika Khaerunnisa, 'Analisis Keteraturan Matematis Pada Budaya Banten', 2.2 (2018), 91 (p. 85) <<https://doi.org/10.31000/prima.v2i2.707>>.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025



*Gambar 5. Mihrab dan Mimbar Masjid  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten 16  
Mei 2025*

Pada Masjid Agung Banten terdapat tempat wudhu yang dahulu menggunakan air mengalir dari kanal, sehingga air di sana selalu berganti secara alami. Namun, saat ini tempat wudhu tersebut sudah tidak digunakan lagi karena aliran air di kanal tersebut berhenti. Sebagai gantinya, air wudhu sekarang diambil dari sumur bor. Meskipun demikian, bangunan tempat wudhu yang kini tampak seperti kolam tersebut tetap dipertahankan karena masih merupakan bagian penting dari peninggalan Kesultanan Banten.<sup>21</sup>



*Gambar 6. Tempat Wudhu  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025*

Selain itu, terdapat sebuah menara yang dibangun pada masa Sultan Maulana Hasanuddin. Menurut Pak Mulangkara, dalam *Babat Banten* disebutkan bahwa menara tersebut dibuat pada waktu Sultan Maulana Hasanuddin memiliki seorang putra bernama Yusuf.<sup>22</sup> Menara ini berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan sekaligus sebagai tempat penyimpanan logistik perang. Menara tersebut kemudian mengalami pembangunan kembali pada masa Sultan Haji pada abad ke-XVII. Pada saat itu, menara didesain dengan nuansa Eropa karena melibatkan arsitek asal Belanda, Hendrick Lucas Cardel, yang juga dikenal dengan nama Pangeran Wiraguna.

Pada abad ke-17, menara Masjid Agung Banten tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, tetapi juga sebagai mercusuar atau menara pengawas.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

Dari puncak menara setinggi 24 meter tersebut, seseorang dapat melihat pemandangan sekitar masjid serta perairan lepas pantai yang jaraknya hanya sekitar 1,5 kilometer dari menara.<sup>23</sup> Menara ini memiliki 83 anak tangga berbentuk spiral di dalamnya, yang hanya cukup untuk dilewati satu orang secara bergantian. Bentuk tangga spiral tersebut mencerminkan gaya arsitektur khas Eropa.<sup>24</sup>

Di sisi utara menara terdapat pintu masuk dengan tinggi 188 cm dan lebar 66 cm. Alas menara, yang disebut lapik, merupakan bagian dari kaki menara dan berbentuk segi delapan dengan dua lapisan. Lapisan pertama memiliki tinggi 33 cm, lebar 2,40 meter, dan panjang sisi 5,92 meter. Di atas lapisan pertama terdapat lapisan kedua yang berukuran panjang 3,83 meter, lebar 1,22 meter, dan tinggi 27 cm. Tubuh menara berdiri di atas lapik ini, yang permukaannya ditutupi oleh plesteran semen.<sup>25</sup>

Tubuh menara ini mengadopsi tiga unsur budaya yang berbeda. Secara keseluruhan, bentuk menara menyerupai mercusuar yang menunjukkan pengaruh Eropa. Pada bagian pintu menara, terdapat ornamen seni yang terinspirasi dari agama Hindu, mirip dengan pintu candi, bahkan terdapat lingga terbalik di bagian pintunya. Sementara itu, di puncak menara terdapat ornamen hiasan dari tanah liat berbentuk bunga teratai, yang melambangkan kebudayaan Cina. Bunga teratai ini memiliki makna religius penting dalam kepercayaan Cina.<sup>26</sup>

Detail lain pada menara adalah lubang udara yang berbentuk menyerupai lambang “+”. Masyarakat lokal menyebutnya sebagai salib Portugis, meskipun asal-usul istilah tersebut belum diketahui secara pasti. Selain itu, menara masjid juga dihiasi dengan ornamen khas Jawa berupa motif geometris segitiga yang dikenal dengan nama motif tumpal.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan betapa orang-orang pada masa lalu sangat menghargai jasa para arsitek yang berkontribusi dalam pembangunan Masjid Agung dan menaranya.



Gambar 7. Menara Berbentuk Mercusuar  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025



Gambar 8. Puncak Menara  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025

<sup>23</sup> Suharyo Widagdo, *Terpesona di 7 Menara Keberkahan* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hal. 70.

<sup>24</sup> Dkk Indriastuty, 'Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya', 7.2 (2020), 132 (p. 126) <<https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13517>>.

<sup>25</sup> Andika, hal. 176.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>27</sup> Tessa Eka Darmayanti, *Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten* (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2023), hal. 27.



Gambar 9. Pintu Masuk Menara  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025



Gambar 10. Lubang Udara  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten 16 Mei 2025

Sebelum para arsitek membangun bangunan di Masjid Agung maupun di lingkungan sekitarnya, mereka terlebih dahulu harus masuk Islam, seperti halnya Hendrick Lucas Cardel yang memeluk Islam sebelum diterima dalam tatanan Kesultanan Banten.<sup>28</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Mulangkara, siapa pun yang ingin mengabdikan di Kesultanan diwajibkan memeluk agama Islam, sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang berlaku pada masa itu. Gelar-gelar yang diberikan pun tidak sembarangan, karena sudah diatur dengan ketat, baik untuk bangsawan maupun bagi orang-orang yang berjasa.<sup>29</sup> Contohnya, gelar yang diberikan kepada Hendrick Lucas Cardel bersifat penghargaan dan tidak dapat diwariskan kepada anak-anaknya, karena gelar tersebut bukanlah gelar turun-temurun.

Hendrick juga bertanggung jawab atas pembangunan kembali keraton yang hancur akibat peperangan. Selain itu, besar kemungkinan dia yang membuat jalur air dari Danau Tasik Kardi. Ia dikenal sebagai “Trik sandinya Batavia,” hal ini diketahui ketika Sultan Haji wafat dan Hendrick berpamitan kepada Sultan Abul Fadhol bahwa ia akan pergi ke Belanda dan tidak akan kembali ke Batavia.<sup>30</sup>

Namun, pada akhirnya Hendrick Lucas Cardel kembali ke Batavia dan menetap di sana. Setelah kembali, ia mengabdikan dan menjadi orang kaya. Karena tidak memiliki keturunan, seluruh hartanya berupa tanah dihibahkan kepada pemerintah Belanda. Setelah Indonesia merdeka, tanah tersebut menjadi milik pemerintah NKRI dan dijadikan Kebun Binatang Ragunan. Nama “Ragunan” sendiri berasal dari gelar Hendrick, yaitu Wiraguna. Makamnya juga berada di wilayah Jakarta Selatan.<sup>31</sup>

Di dekat menara terdapat sebuah bangunan kecil berbentuk segi delapan, menyerupai trapesium, dengan tanda silang di tengahnya dan sebuah besi yang berdiri tegak. Bangunan ini dikenal sebagai jam matahari, Bancet, Istiwa, atau Mizwala, yang berfungsi sebagai penunjuk waktu shalat, khususnya shalat Zuhur dan Ashar. Ketika sinar matahari mengenai besi tersebut, akan muncul bayangan. Jika tidak ada bayangan yang terlihat, itu menandakan waktu shalat Zuhur. Sedangkan jika panjang bayangan besi sama

---

<sup>28</sup> Suhernah Maulana Yusup, Diniya Ningtias, *Tempat Bersejarah di Banten* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2023), hal. 41.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

dengan panjang besi itu sendiri, maka waktu shalat Ashar telah tiba.<sup>32</sup> Namun, alat ini memiliki keterbatasan, karena saat langit mendung atau tidak ada sinar matahari, sulit untuk menentukan waktu shalat. Untuk waktu shalat lainnya, terdapat petunjuk yang berbeda.

Di dekat menara terdapat sebuah bangunan kecil yang bentuknya hampir mirip jam matahari. Bangunan ini dulunya digunakan sebagai alat bantu untuk membersihkan menara. Di bagian tengahnya terdapat sebuah besi yang dikaitkan dengan tali tambang menuju menara, sehingga memudahkan proses pembersihan menara tersebut.



Gambar 11. Jam Matahari  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten 16 Mei 2025

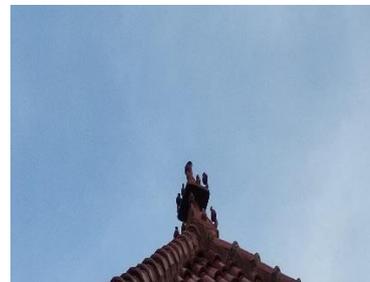


Gambar 12. Alat Pembersih Menara  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten 16 Mei 2025

Di dalam kompleks Masjid Agung Banten terdapat bangunan bernama Tiyamah, yang dibangun pada abad ke-17 saat masa pemerintahan Sultan Haji. Bangunan ini dirancang oleh Hendrick Lucas Cardel (Pangeran Wiraguna), yang berarti "Pangeran yang Berkarya". Tiyamah adalah bangunan dua lantai berbentuk persegi panjang yang terletak di sebelah selatan masjid.<sup>33</sup>



Gambar 13. Tiyamah  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten 16 Mei 2025



Gambar 14. Memolo  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten 16 Mei 2025

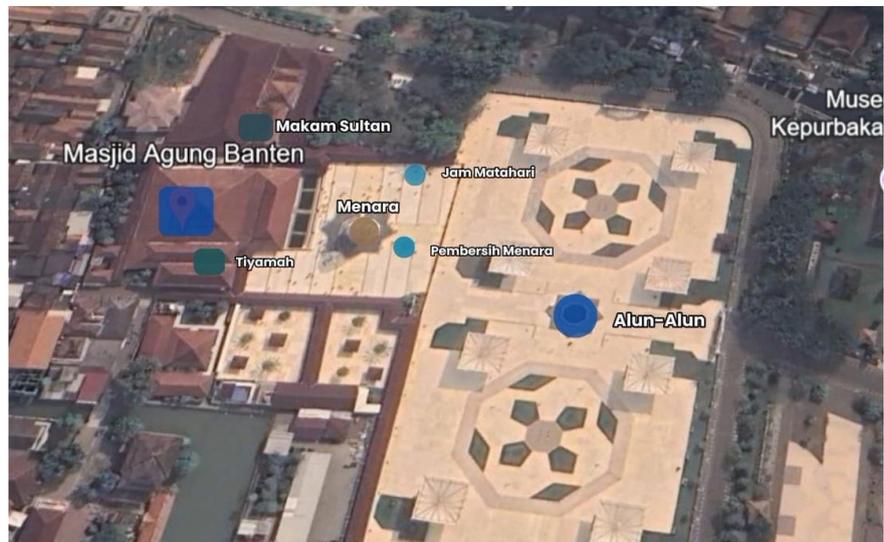
Bangunan ini mengusung gaya arsitektur Eropa, karena dirancang oleh arsitek asal Belanda. Hal ini juga terlihat dari bentuk jendela yang besar, khas arsitektur Eropa kuno.<sup>34</sup> Tiyamah berfungsi sebagai tempat diskusi keagamaan dan sosial. Di kompleks

<sup>32</sup> Darmayanti, hal. 27.

<sup>33</sup> Dinda Sintya & Isrina Siregar, 'Pengaruh Islamisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banten', 2.1 (2023), 145 (p. 143) <<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24297>>.

<sup>34</sup> M.T H. Alief Maulana, S.T., *Sejarah Kebantenan Situs-Situs Di Banten* (Jakarta Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hal. 26.

ini juga terdapat Memolo, sebuah hiasan atap yang bercorak Hindu, menambah kekayaan unsur budaya pada bangunan tersebut.<sup>35</sup>



Gambar 15. Letak Masjid Agung Banten, Makam Sultan, Tiyamah, Menara, Jam Matahari, Pembersih Menara, dan Alun-alun Masjid  
Sumber: Diolah dari Citra Google Map, 29 Mei 2025

Dari data ini terlihat bahwa setiap lokasi memiliki jarak yang sangat dekat, mulai dari Masjid Agung Banten, Tiyamah, Makam Sultan, Menara, Jam Matahari, Pembersih Menara, hingga Alun-Alun Masjid. Tempat-tempat tersebut berkembang menjadi objek wisata, terutama makam para Sultan yang banyak dikunjungi peziarah. Tata kota atau arsitektur kota Islam pada masa kuno terdiri dari tiga unsur utama, yaitu masjid, istana, dan alun-alun. Dengan tata kota seperti yang diusulkan oleh Sunan Kalijaga, penguasa, pemuka agama, dan rakyat dapat menyatu dalam berbagai kegiatan bersama.<sup>36</sup>

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat kotak amal yang tersebar hampir di seluruh kompleks Masjid Agung Banten. Beberapa kotak amal memiliki fungsi khusus, seperti kotak amal untuk ziarah, kotak amal untuk tempat sepatu, dan kotak amal yang diletakkan di dekat pintu keluar. Setiap kotak amal tersebut memiliki peran dan tujuan yang berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing.

### **Masjid dan Makam Yang Menjadi Objek Wisata Religi**

Masjid Agung Banten kini menjadi salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Banyak pengunjung datang untuk sekadar melepas lelah dan berfoto, terutama di area alun-alun masjid. Di sekitar masjid, terdapat sekitar 16 makam raja dan sultan, meskipun tidak semua sultan dimakamkan di dalam kompleks Masjid Agung. Beberapa tokoh penting yang dimakamkan di dalam kompleks antara lain Sultan Maulana Hasanuddin, Nyimas Purnamasidi (Ratu Ayu Kirana), Sultan Maulana

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>36</sup> M.S.I Dr. Fairuz Sabiq, *Karakteristik dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hal. 28.

Rini Juliawati, dkk.

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi

Muhammad Nasruddin, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Haji, Sultan Abul Fadhol, serta permaisuri Sultan Abul Fadhol.<sup>37</sup>



Gambar 16. Makam Sultan Maulana Hasanuddin  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025



Gambar 17. Makam Nyi Mas Purnamasidi, Sultan Maulana Muhammad, Sultan Ageng Tirtayasa  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025



Gambar 18. Makam Sultan Abul Fadhol dan Makam Permaisurinya  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025



Gambar 19. Makam Sultan Haji  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

Di dekat makam para sultan yang berada dalam kompleks Masjid Agung Banten, terdapat makam Panglima Bahsyan, seorang panglima yang hidup pada masa kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin dan dikenal sebagai pengawal pribadi sang sultan.<sup>38</sup> Tak jauh dari makam tersebut, sekitar 1–2 meter di sampingnya, terdapat dua makam yang letaknya berdampingan namun belum diketahui identitasnya. Menurut penuturan Pak Fais, “Makam yang dua di ujung ini belum diketahui identitasnya, berbeda dengan makam-makam lainnya di sekitarnya.”<sup>39</sup> Meskipun belum teridentifikasi, kedua makam ini diperkirakan milik tokoh penting karena keduanya ditutupi kain hijau sebagaimana lazim digunakan pada makam para sultan, keluarga kerajaan, dan panglima Kesultanan Banten.

<sup>37</sup> Zaura Sylviana, ‘Ziarah : Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual’, 10.1 (2018), 131 (p. 120) <<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>>.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tubagus Fais (45) Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>39</sup> Wawancara dengan Tubagus Fais (45) Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025



Gambar 20. Makam Panglima Bahsyan  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten, 16 Mei 2025



Gambar 21. Makam Yang Belum Diketahui  
Identitasnya  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung  
Banten, 16 Mei 2025

Beberapa sultan Banten dimakamkan di luar kompleks Masjid Agung. Misalnya, Sultan Maulana Yusuf dimakamkan di Kasunyatan, sedangkan Sultan Abul Mufakir Abul Ma'ali dimakamkan di Kenari. Adapun sultan terakhir Banten, Sultan Syafiuddin, dimakamkan di Jawa Timur. Hal ini karena pada masa pemerintahannya ia ditangkap oleh Belanda pada tahun 1832 dan diasingkan ke Jawa Timur hingga wafat di sana. Di batu nisannya tertulis tahun 1899 sebagai tahun wafatnya. Diketahui pula bahwa beliau telah menurunkan empat generasi.<sup>40</sup>

Makam para sultan, anggota keluarga kerajaan, serta para petinggi Kesultanan Banten biasanya ditutupi dengan kain berwarna putih dan hijau sebagai bentuk penghormatan. Meskipun dalam kajian antropologi tindakan ini dianggap dapat merusak makam karena menyebabkan kelembapan, tradisi tersebut tetap dipertahankan karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Banten. Pada batu nisan makam para sultan, terdapat ukiran kalimat tauhid di bagian atas, sementara nama almarhum dituliskan di bawahnya menggunakan aksara Pegon. Tulisan ini tidak mudah terlihat secara langsung dan memerlukan alat khusus untuk membacanya. Adapun bentuk makam yang terdapat di kompleks Masjid Agung Banten diketahui mengadopsi gaya makam dari Kerajaan Samudra Pasai.<sup>41</sup>

Masjid dan makam para sultan memiliki daya tarik yang kuat sebagai objek wisata, khususnya dalam bentuk wisata religi atau ziarah.<sup>42</sup> Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata budaya yang bersifat multipolar, didorong oleh berbagai motivasi, serta mencakup unsur-unsur yang kompleks dan tidak mudah dikategorikan ke dalam skema baku. Meskipun demikian, wisata religi tetap merefleksikan aspirasi spiritual masyarakat, yaitu keinginan untuk menjalin hubungan dengan keilahian—yang dijelaskan secara berbeda oleh masing-masing agama.<sup>43</sup> Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *ziarah* diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>41</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 17 Mei 2025

<sup>42</sup> Annisa Nurfadhila dan Asep Dadan Suganda, 'Intensitas Kunjungan Wisata Religi Menjadi Penentu Pendapatan Street Vendors Kawasan Masjid Agung Banten Lama', *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 7 (2021), 37 (p. 24).

<sup>43</sup> Suryadi Santoso Rizky Adhitya Pradani, Suryono Herlambang, 'Studi Integritas Wisata Religius Dan Wisata Bahari (Objek Studi : Kawasan Banten Lama dan Pelabuhan Karangantu)', 2.2 (2020), 2758 (p. 2746) <<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8951>>.

dianggap keramat atau mulia. Secara istilah, ziarah kubur adalah aktivitas mengunjungi makam dengan tujuan mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka, yaitu kematian.<sup>44</sup>

Banyak wisatawan datang ke Banten dengan tujuan utama untuk berziarah ke makam para sultan. Menurut penuturan salah satu penjaga Museum Purbakala Banten Lama, masyarakat Banten merasa ada yang kurang jika belum berkunjung atau berziarah ke Masjid Agung Banten. Hal ini disebabkan karena di kompleks masjid tersebut terdapat makam para Sultan Banten, terutama Sultan Maulana Hasanuddin yang dianggap sebagai wali dan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam. Selain itu, banyak masyarakat yang meyakini bahwa leluhur mereka dimakamkan di sana, sehingga ziarah menjadi bagian penting dari penghormatan terhadap sejarah dan silsilah mereka.<sup>45</sup>

Pak Mulangkara menyampaikan bahwa,

*“Masyarakat Banten berpendapat bahwa Banten mendapat karomah dari para sultan. Makam para sultan juga dianggap dapat menghidupi banyak orang.”*<sup>46</sup>

Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa keberadaan makam para sultan menarik banyak peziarah, yang pada akhirnya menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Ramainya kegiatan ziarah mendorong tumbuhnya aktivitas perdagangan di sekitar Masjid Agung, sehingga banyak warga yang berdagang untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung. Dengan demikian, ungkapan “menghidupi banyak orang” merujuk pada kontribusi tidak langsung makam para sultan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan Ibu Tatu dan Ibu Eti, pedagang di sekitar Masjid Agung Banten. Mereka mengaku bahwa pendapatan mereka meningkat seiring dengan banyaknya wisatawan yang datang, baik untuk berziarah maupun sekadar bersantai di area alun-alun masjid. Kunjungan wisatawan biasanya memuncak pada hari-hari tertentu, seperti akhir pekan (Sabtu dan Minggu), malam Jumat, serta pada hari-hari besar keagamaan.<sup>47</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari penjaga Situs Purbakala Banten Lama, yang menyatakan bahwa jumlah pengunjung Masjid Agung Banten meningkat tajam pada hari-hari tertentu, seperti saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada Hari Raya Idul Fitri, jumlah pengunjung bisa mencapai sekitar 1.000 orang dalam satu hari.<sup>48</sup> Bahkan, menurut salah satu sumber, saat terjadi lonjakan besar, jumlah pengunjung dapat mencapai hingga 10.000 orang dalam satu hari.<sup>49</sup>

Peneliti juga mengamati bahwa setiap pengunjung yang ingin berziarah ke makam para Sultan harus membayar biaya masuk. Biaya tersebut sudah termasuk fasilitas pemandu ziarah yang memimpin doa serta memberikan penjelasan mengenai makam-

---

<sup>44</sup> Sylviana, hal. 120.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Siti Rohani (42) di Museum Purbakala Banten Lama, 16 Mei 2025

<sup>46</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>47</sup> Wawancara dengan Tatu (45) dan Eti (32) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>48</sup> Wawancara dengan Siti Rohani (42) di Museum Purbakala Banten Lama, 16 Mei 2025

<sup>49</sup> Ken Supriyono, *Persamuhan Di Banten: Reportase Setengah Dekade - Jilid I* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2022), hal. 16.

makam yang ada, mulai dari makam Sultan, keluarga kerajaan, hingga petinggi kesultanan seperti panglima Sultan.

### **Pemugaran dan Pelestarian Masjid Sebagai Cagar budaya**

Masyarakat Banten sangat menghormati peninggalan leluhur mereka, meskipun pada saat itu belum menyadari bahwa peninggalan tersebut merupakan cagar budaya. Bahkan, mereka tidak berani mengambil apapun dari peninggalan itu, meskipun hanya sebatang batu bata, karena dianggap sangat sakral.<sup>50</sup>

Baru pada tahun 1965, masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan Masjid Agung Banten, berkat arahan dari T. Achmad Chatib, residen pertama Banten. Bahkan, dikeluarkan sebuah maklumat yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Keraton Surosowan dan Masjid Agung Banten tidak diperbolehkan mengurus sertifikat tanah, karena wilayah tersebut merupakan milik Sultan.<sup>51</sup>

Dalam perkembangannya, Masjid Agung telah mengalami pemugaran dan pembangunan untuk menjaga agar bangunan tetap kokoh dan utuh. Proses pemugaran dilakukan secara bertahap dan tidak sembarangan, karena harus terlebih dahulu memahami bentuk asli masjid. Beberapa perubahan dan pemugaran yang dilakukan antara lain:

Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1525-1570), Masjid Agung Banten dibangun pada tahun 1552 di sebelah barat alun-alun, dengan lokasi yang ditentukan berdasarkan petunjuk Syarif Hidayatullah. Masjid tersebut memiliki denah persegi empat dan atap tumpang susun lima. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580), Masjid Agung Banten diperluas dengan penambahan serambi di bagian muka dan samping, serta dilakukan perbaikan pada bangunannya. Selain itu, pada masa yang sama, Maulana Yusuf juga membangun Masjid Kasunyatan di sebelah selatan kota Surosowan.<sup>52</sup>

Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad (1580-1596), Masjid Agung Banten mengalami perindahan, dengan tembok yang dilapisi porselin dan tiang-tiang yang terbuat dari kayu cendana. Selain itu, disediakan tempat khusus untuk shalat perempuan yang disebut pawestren atau pawadonan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, terutama pada shalat Jum'at dan hari raya, Maulana Muhammad selalu menjadi imam dan khotib.<sup>53</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1684-1687), menara yang sempat hancur dibangun kembali, sekaligus didirikan tiyamah di sebelah selatan serambi masjid. Kedua bangunan ini dirancang oleh Lucas Cardeel. Menara berbentuk mercusuar bergaya Eropa dengan denah segi delapan, yang awalnya berfungsi sebagai tempat pengawasan. Sedangkan tiyamah, yang juga mengusung gaya arsitektur Eropa, digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi mengenai agama.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>51</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>52</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 178.

<sup>53</sup> Juliadi, hal. 178.

<sup>54</sup> Juliadi, hal. 178.

Pada masa kolonial (abad ke-18), tidak terdapat keterangan mengenai perubahan atau penambahan bangunan di Masjid Agung Banten. Demikian pula pada masa runtuhnya Kesultanan Banten di abad ke-19, tidak ada informasi yang menjelaskan adanya perubahan maupun penambahan bangunan pada masjid tersebut.

Pada tahun 1923, Dinas Purbakala melakukan pemugaran Masjid Agung Banten. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1930, dilakukan pemugaran kembali dengan mengganti beberapa tiang kayu yang mulai lapuk. Selanjutnya, pada periode 1945 hingga 1961, Residen Banten T. Achmad Chatib bersama masyarakat Banten melakukan perbaikan masjid, termasuk pembuatan atap cugkup penghubung di kompleks pemakaman utara.<sup>55</sup>

Pada tahun 1960-an, terdapat sebuah gerbang tengah yang merupakan gerbang buatan, menandai lokasi gerbang masuk asli sekaligus menjadi pengingat batas awal tanah seluas 1,3 hektar sebelum dilakukan pemugaran. Meskipun demikian, gerbang tersebut tidak termasuk cagar budaya karena tidak dibangun pada masa Kesultanan.<sup>56</sup> Pada tahun 1966-1967, Dinas Purbakala kembali melakukan pemugaran menara. Kemudian, pada Mei 1969, Korem 064 Maulana Yusuf Serang melakukan perbaikan menyeluruh pada bagian bangunan Masjid Agung Banten yang mengalami kerusakan, termasuk mengganti langit-langit yang terbuat dari rumbia dengan eternit.<sup>57</sup>



*Gambar 22. Batas awal wilayah Masjid Agung  
Sumber : dok pribadi Rido, dari Masjid Agung Banten,  
16 Mei 2025*

Pada tahun 1970, Yayasan Qur'an memberikan bantuan dana untuk pemugaran serambi timur Masjid Agung Banten. Kemudian, pada bulan Maret 1975, dilakukan penggantian lantai ruang utama masjid dengan teraso berwarna kehijauan, pembangunan atap serambi pemakaman selatan, pembuatan bak-bak wudhu, serta pembangunan pagar tembok keliling kompleks dengan lima gapura. Seluruh kegiatan ini didukung oleh Pertamina.

Pada tahun 1987, lantai serambi pemakaman utara dan cungkup makam Maulana Hasanuddin yang sebelumnya menggunakan tegel biasa diganti dengan marmer, hasil sumbangan dari seorang dermawan asal Jakarta. Tahun 1988, para pengurus masjid

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>57</sup> Juliadi, hal. 178.

membangun sebuah cungkup baru. Selanjutnya, pada tahun 2001 dilakukan pembaruan dengan mengganti atap masjid dari genteng lama menjadi genteng baru.<sup>58</sup>

Pada tahun 2018, Pemerintah Daerah melakukan revitalisasi atau pemugaran Masjid Agung Banten pada masa pemerintahan Bapak Wahidin. Meskipun ada beberapa elemen yang kurang sesuai dengan konsep aslinya dan agak bertolak belakang dengan nilai cagar budaya, seperti penggunaan payung-payung ala Madinah, payung tersebut bukan sekadar hiasan. Payung itu juga memiliki makna simbolis, yaitu melambangkan delapan kabupaten/kota yang ada di wilayah Banten.<sup>59</sup>



Gambar 23. Bukti Bantuan Pemugaran  
Sumber : dok pribadi Rini, dari Masjid Agung Banten,  
16 Mei 2025



Gambar 24. Pemugaran 1969  
Sumber : dok pribadi Rini, dari Masjid Agung Banten,  
16 Mei 2025



Gambar 25. Pemugaran pada tahun 1975  
Sumber : dok pribadi Rini, dari Masjid Agung Banten,  
16 Mei 2025

Perawatan dan pelestarian Masjid Agung Banten dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya melalui kegiatan perawatan dan observasi secara berkala.<sup>60</sup> Namun, pengelolaan masjid dan makam dilakukan oleh keluarga secara turun-temurun. Terdapat sebuah lembaga bernama Kenaziran Kesultanan Banten yang bertugas mengurus masjid dan makam di kompleks tersebut. Setiap pengurus atau keturunannya biasanya menyandang gelar Tubagus.<sup>61</sup> Masyarakat yang menjadi panitia atau pengurus Kenaziran mengklaim bahwa mereka adalah keturunan sultan, meskipun hingga kini belum ada

<sup>58</sup> Juliadi, hal. 178.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mulangkara (55) di Masjid Agung Banten, 17 Mei 2025

<sup>61</sup> Wawancara dengan Tubagus Fais (45) Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025

informasi yang jelas dan spesifik mengenai apakah masjid dan makam memang benar-benar dikelola oleh keturunan Sultan.<sup>62</sup>

## KESIMPULAN

Salah satu peninggalan arsitektur Islam terpenting di Banten adalah Masjid Agung Banten, yang mencerminkan akulturasi budaya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan umat Islam pada masa pemerintahan Kesultanan Banten, tetapi juga menjadi peninggalan budaya yang menggambarkan hubungan harmonis antara Islam, budaya lokal, dan budaya asing. Bentuk serta elemen arsitektur masjid menunjukkan pengaruh gabungan budaya tersebut. Contohnya meliputi atap tumpang lima yang mencerminkan gaya arsitektur tradisional Jawa-Islam, menara berbentuk mercusuar dengan gaya Eropa, ornamen bunga teratai yang mencerminkan pengaruh Tionghoa/Cina, serta pintu candi yang dibuat dengan gaya Hindu-Buddha. Keberadaan kelompok budaya yang hidup berdampingan di Banten mengembangkan perbedaan melalui interaksi yang berlangsung lama.

Masjid Agung Banten menjadi entitas budaya yang hidup hingga saat ini. Arsitekturnya berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang toleransi, keterbukaan, dan fleksibilitas peradaban Islam dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosial-budaya yang beragam. Bagian arsitekturnya menjadi bukti terjadinya akulturasi budaya yang melibatkan tidak hanya satu, tetapi beberapa budaya sekaligus. Masjid Agung Banten juga menggambarkan bagaimana Islam berhasil menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga menjadi simbol integrasi antara prinsip agama, tradisi lokal, dan pengaruh budaya asing dalam sebuah kesatuan arsitektural yang utuh dan bermakna.

Masjid Agung Banten memiliki banyak aspek sakral dan historis. Kompleks masjid beserta makam para Sultan telah berubah menjadi pusat wisata religi yang memiliki nilai sosial dan ekonomi yang signifikan. Nilai-nilai spiritual serta penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga melalui tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Hal ini turut meningkatkan identitas kultural Banten sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor jasa dan pariwisata. Dengan demikian, makam para Sultan tidak hanya menjadi bukti bahwa pernah berdiri sebuah kesultanan besar di wilayah Banten, tetapi juga menunjukkan rasa hormat masyarakat Banten yang tinggi kepada para sultan mereka. Tradisi ziarah ini pun terus dijaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Siti Rohani (42) di Museum Purbakala Banten Lama, 16 Mei 2025

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022)
- Darmayanti, Tessa Eka, *Akulturası Budaya Kompleks Masjid Agung Banten* (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2023)
- Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I, *Karakteristik Dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam Di Jawa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021)
- H. Alief Maulana , S.T., M.T, *Sejarah Kebantenan Situs-Situs Di Banten* (Jakarta Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024)
- Hatmadji, Drs. H. Tri, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung, 2019)
- Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- M.Hum, Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)
- Maulana Yusup, Diniya Ningtias, Suhernah, *Tempat Bersejarah Di Banten* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2023)
- Supriyono, Ken, *Persamuhan Di Banten: Reportase Setengah Dekade - Jilid I* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2022)
- Widagdo, Suharyo, *Terpesona Di 7 Menara Keberkahan* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2012)

### Jurnal

- Andika, Ulama, 'Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten', 1 (2017), 180 <<https://doi.org/10.32315/sem.1.a175>>
- Etika Khaerunnisa, Dkk, 'Analisis Keteraturan Matematis Pada Budaya Banten', 2.2 (2018), 91 <<https://doi.org/10.31000/prima.v2i2.707>>
- Indriastuty, Dkk, 'Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya', 7.2 (2020), 132 <<https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13517>>
- Laksmi, Bintang Widya, 'Masjid Agung Banten : Perpaduan Tiga Budaya Dalam Satu Arsitektu', 1 (2017), 368 <<https://doi.org/10.32315/sem.1.a365>>
- Rifqiawati, Ika, Enggar Utari, and Muhammad Jafar Aulia, 'Riwayat Bangunan

**Rini Juliawati, dkk.**

*Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi*

Bersejarah Sebagai Peninggalan Masa Kesultanan Banten’, 13.2 (2023), 162  
<<https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.14491>>

Rizky Adhitya Pradani, Suryono Herlambang, Suryadi Santoso, ‘Studi Integritas Wisata Religius Dan Wisata Bahari (Objek Studi : Kawasan Banten Lama Dan Pelabuhan Karangantu)’, 2.2 (2020), 2758 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8951>>

Siregar, Dinda Sintya & Isrina, ‘Pengaruh Islamisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banten’, 2.1 (2023), 145 <<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24297>>

Suganda, Annisa Nurfadhila dan Asep Dadan, ‘Intensitas Kunjungan Wisata Religi Menjadi Penentu Pendapatan Street Vendors Kawasan Masjid Agung Banten Lama’, *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 7 (2021), 37

Sylviana, Zaura, ‘Ziarah : Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual’, 10.1 (2018), 131 <<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>>

Wildan Luktiandi, Dkk, ‘Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570’, 1.1 (2022), 84  
<<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17942>>

## **Wawancara**

Wawancara dengan bapak Mulangkara, 55 tahun, pegawai BPK/ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII provinsi Banten, 16-17 Mei 2025, Pukul 08. 45

Wawancara dengan bapak Tubagus Fais, 40 tahun, Anggota Kenaziran Kesultanan Banten, 16 Mei 2025, Pukul 08.13

Wawancara dengan Ibu Tatu, 45 tahun, Pedagang di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025, Pukul 07.46

Wawancara dengan Ibu Eti, 32 tahun, Pedagang di Masjid Agung Banten, 16 Mei 2025, Pukul 07.46

Wawancara dengan Ibu Siti Rohani, 42 tahun, Penjaga Museum Purbakala Banten Lama, 17 Mei 2025, Pukul 12. 50